

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk menghadapi berbagai situasi selama rentang kehidupannya, begitu pula pada keluarga yang memiliki anak dengan hidrosefalus. Memiliki anak dengan hidrosefalus merupakan tantangan tersendiri bagi orangtua. Kelainan hidrosefalus merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan anak. Hidrosefalus adalah suatu kondisi otak dimana cairan otak dan sumsum tulang belakang (cerebrospinal fluid) terakumulasi dalam ruang otak, yang dikenal sebagai ventrikel, menyebabkan peningkatan abnormal pada tekanan di dalam tengkorak (Edwards & Derechin, 2010). Orangtua anak dengan hidrosefalus memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak menghadapi tantangan yang dihadapi oleh anak hidrosefalus (Kulkarni, 2007).

Tidak hanya dari orangtua yang memiliki peranan penting dalam membantu kehidupan anak dengan hidrosefalus, karena anggota keluarga yang lain pun turut andil dalam membantu kehidupan anak dengan hidrosefalus. Ditinjau dari segi keluarga penderita, maka adanya seorang anak yang menderita kelainan perkembangan bisa menjadi beban bagi keluarganya. Lebih banyak waktu dan perhatian yang harus diberikan kepada anak tersebut. Memiliki anak dengan penyakit serius, dapat menimbulkan

efek psikologis yang mengganggu pada orangtua (Kent, 2000). Anak dengan hidrosefalus dan berbagai gejalanya menimbulkan serta memberikan dampak stres pada keluarganya. Kekhawatiran tentang kesehatan dan masa depan anak mereka dapat membuat stres yang tidak hanya dapat berdampak pada kesehatan orangtua sendiri, tetapi dapat berdampak pada anak (Ohleyer, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Greeff dan Walt (2010) mengidentifikasi karakteristik dan sumber daya yang keluarga miliki memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan sukses dan menjadi tangguh meskipun kehadiran anak autisme dalam keluarga. Faktor ketahanan diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi status sosial ekonomi yang lebih tinggi, dukungan sosial, terbuka dalam komunikasi, lingkungan keluarga yang mendukung, termasuk komitmen dan fleksibilitas, tahan banting keluarga, strategi mengatasi internal dan eksternal, pandangan positif tentang kehidupan, dan sistem kepercayaan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandanwati (2012) menunjukkan bahwa kelekatan antar anggota keluarga, komunikasi dalam keluarga, dan dukungan sosial dapat meningkatkan resiliensi keluarga. Komunikasi terbuka yang didasari oleh kelekatan antar anggota keluarga mendorong keluarga untuk melakukan upaya terbaik dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi oleh keluarga.

Beberapa penelitian yang mengulas kondisi psikologis orangtua yang memiliki anak dengan gangguan tertentu ataupun keterbatasan menjelaskan

bahwa orangtua yang memiliki anak dengan keterbatasan menunjukkan perasaan bersalah yang luar biasa kesedihan yang mendalam, tidak memiliki harapan yang kuat dalam masa depan, memiliki tujuan yang tidak realistis, bentuk reaksi ingin melarikan diri dan akhirnya berpaling untuk menerima anak (Gupta & Kaur, dalam Maharani dan Margaretha, 2014).

Smith (2010) mereview beberapa penelitian mengenai anak dengan kelainan hidrosefalus dan menemukan bahwa orangtua yang tinggal dengan anak dengan spina bifida dan hidrosefalus mempengaruhi kualitas hidup keluarga karena beban memenuhi kebutuhan perawatan intensif secara terus-menerus untuk anak dan hal tersebut menimbulkan tekanan dalam hubungan keluarga.

Dalam penelitiannya Maharani dan Margaretha (2014) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak dengan hidrosefalus mengalami stres yang ditunjukkan dengan perasaan shock, sedih, kecewa, dan malu saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya. Hal yang memicu munculnya stres pada ibu antara lain adalah kondisi fisik anak yang tampak berbeda dengan anak normal pada umumnya, serta pandangan orang lain terhadap kondisi anak.

Selain itu, menurut hasil penelitian Gurol, dkk, (2015) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak dengan hidrosefalus sebagian besar mengalami masalah sosial selama periode perawatan dimulai saat anak didiagnosis memiliki kelainan hidrosefalus, dan mereka memiliki setidaknya satu keluhan tentang kesehatan mereka sendiri. Ibu lebih tertarik pada masalah yang dialami oleh diri sendiri dan masalah mengenai anak mereka

hanya dalam jangka waktu saat ini, belum untuk jangka waktu ke depan. Namun, mereka sadar akan masa depan, mereka hanya dapat memberikan perawatan di rumah dan memberikan pendidikan berkebutuhan khusus kepada anak dengan hidrocefalus.

Agar dapat melewati kesulitan yang dirasakan keluarga harus bisa menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya itu dapat berupa dukungan sosial yang didapat dari kerabat dan teman serta komunitas dan sumber daya sistem keluarga yang meliputi kemampuan ketahanan keluarga. Sumber daya yang dimiliki keluarga akan membantu keluarga untuk beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya. Keluarga yang memiliki sumber daya yang lebih banyak akan lebih mudah beradaptasi dengan peristiwa kehidupan yang menekan.

Hubungan positif antar anggota keluarga dapat menjadi salah satu kunci untuk menghadapi berbagai situasi, termasuk kondisi penuh tekanan. Kemampuan keluarga untuk mengorganisasi permasalahan dapat membantu setiap anggota keluarga untuk bangkit dan beradaptasi dengan situasi, sehingga dapat berkembang ke arah yang lebih positif. Walsh (2006) menyebutnya sebagai *family resilience* atau resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga adalah suatu kondisi dimana keluarga mampu beradaptasi dan berhasil melalui stres, baik di saat sekarang maupun waktu-waktu berikutnya (Hawley & DeHaan, 1996). Keluarga yang resilien merespon secara positif setiap kesulitan dengan mempertimbangkan sudut pandang seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada hari Minggu 26 Februari 2017, yang dilakukan dengan metode wawancara terhadap subjek dalam hal ini merupakan orangtua dari anak dengan hidrosefalus. Bapak dari anak menyatakan bahwa merasa *shock*, cemas, resah dan sedih saat mengetahui kondisi sewaktu anak baru lahir dengan keadaan kepala yang lebih besar dari ukuran normal. Ada perhatian khusus yang diberikan kepada anaknya yang menderita hidrosefalus. Subjek seringkali merasakan banyak beban dalam merawat anaknya terutama rasa khawatir terhadap kondisi anak. Subjek pun memiliki kekhawatiran sendiri tidak dapat merawat anaknya sampai anak tumbuh dewasa. Kesulitan yang dirasakan dalam merawat anaknya adalah karena hidrosefalus yang diderita membuat kondisi anak menjadi lemah.

Ibu dari anak menyatakan bahwa setelah mengetahui kondisi anak yang baru lahir merasa *shock* dan pada awalnya seringkali bertanya pada diri sendiri “Kenapa kok seperti ini?”. Kesulitan yang dialami saat anak tiba-tiba mengalami kejang-kejang pada malam hari dan anak seringkali mengeluh kelelahan setelah beraktivitas. Ibu seringkali mendengar komentar yang tidak enak dari oranglain sehingga menganggap memiliki anak dengan hidrosefalus sebagai cobaan untuk sabar. Selain itu ibu pun merasa khawatir dengan masa depan anak karena belum mengetahui apakah anak dapat mandiri.

Kedua subjek baik bapak maupun ibu dari anak dengan hidrosefalus menyatakan bahwa dukungan dan bantuan dari orang terdekat sangat diperlukan karena kondisi anak. Untuk masalah ekonomi pun harus memiliki uang lebih karena anak yang harus selalu dikontrol kesehatannya di rumah

sakit satu tahun satu kali. Ayah yang bekerja sendiri merasa bahwa penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan perawatan anak. Akhirnya ibu pun membantu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perawatan untuk anak.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa memiliki anak dengan hidrosefalus merupakan kesulitan tersendiri yang dialami oleh orangtua. Mengetahui kondisi anak yang berbeda tidak seperti anak lainnya membuat orangtua merasa *shock*, cemas, resah dan sedih. Rasa khawatir selalu ada sampai anak bertumbuh besar. Selalu ada penilaian negatif dari orang lain mengenai kondisi anaknya. Dukungan dan bantuan dari orang-orang terdekat sangat diperlukan karena kondisi anak. Pengeluaran dalam hal ekonomi lebih besar karena kebutuhan dari anak pun lebih banyak mengingat anak yang harus selalu dikontrol kesehatannya.

Menurut Walsh (2006) terdapat kunci proses yang mendukung resiliensi keluarga yaitu sistem keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi. Resiliensi dibentuk oleh keyakinan yang dibagi bersama yang mempengaruhi pilihan pemecahan masalah, pemulihan dan pertumbuhan. Selanjutnya untuk menghadapi krisis secara efektif, keluarga harus menggerakkan dan mengatur sumber daya mereka, menahan tekanan, dan mengatur kembali sumber daya tersebut sesuai dengan kondisi yang berubah. Terakhir, komunikasi mampu memfasilitasi seluruh fungsi keluarga, sehingga apabila keluarga tengah menghadapi krisis, maka intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan anggota keluarga

dalam menjelaskan situasi krisis mereka, mengekspresikannya, berespon terhadap orang lain dan merundingkan perubahan sistem agar dapat memenuhi tuntutan baru. Ketiga proses kunci ini merupakan elemen utama dalam keberfungsian keluarga dan saling terkait satu sama lain.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas bahwa memiliki anak dengan hidrosefalus merupakan sebuah tantangan tersendiri dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak dengan hidrosefalus sehingga keluarga harus mampu menghadapi segala situasi yang terjadi di dalam keluarga. Untuk merawat anak dengan hidrosefalus dibutuhkan perpaduan yang baik antar anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anggota keluarga lain yang tinggal bersama anak sehingga dibutuhkan sistem keyakinan, hubungan keluarga dan proses komunikasi yang terbuka di antara anggota keluarga. Dengan adanya penelitian yang akan diadakan ini dapat memberikan suatu dorongan psikologis untuk para orangtua dan keluarga yang memiliki anak dengan hidrosefalus untuk bisa beradaptasi dan berhasil melalui stres, baik di waktu sekarang maupun waktu-waktu berikutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini yang mengkaji *Family Resilience* pada keluarga yang memiliki anak dengan hidrosefalus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Bagaimana *family resilience* pada keluarga yang memiliki anak dengan hidrosefalus?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji *family resilience* pada keluarga yang memiliki anak dengan hidrosefalus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan keilmuan di bidang psikologi keluarga untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya pengetahuan psikologi mengenai resiliensi keluarga pada orangtua yang memiliki anak dengan hidrosefalus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan dan informasi mengenai resiliensi keluarga untuk mengatasi kesulitan mengasuh dan merawat anak dengan hidrosefalus, sehingga dapat membantu terjalinnya hubungan yang baik antara anggota keluarga dalam pengasuhan dan perawatan anak dengan hidrosefalus agar dapat menjalankan fungsinya sebagai keluarga dengan baik.